

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan sesamanya ketika sesuatu yang dilakukan tidak dapat dikerjakan seorang diri. Kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya, selain demi kepentingan pribadi.<sup>1</sup> Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama, dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dan komunikasi.<sup>2</sup>

Interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.<sup>3</sup> Namun perlu diingat bahwa interaksi sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah interaksi edukatif. karena interaksi tersebut tidak mempunyai tujuan yang jelas. Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut “interaksi edukatif”.<sup>4</sup>

Melihat konsep di atas, maka muncul istilah guru disatu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggungjawab masing-masing, namun bersama-sama mencapai tujuan. Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.10.

<sup>2</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2012), hlm. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit.*, hlm. 11.

untuk mencapai tujuan. Dan guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi untuk membantu proses perkembangan siswa.<sup>5</sup>

Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan terjadi karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah “pesan” (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau menginteraksikan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran. Maka dari itu, unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, dan pesan.<sup>6</sup> Dalam rangka untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar, sehingga terpadunya kedua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Namun sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru sangat perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>8</sup> Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

<sup>6</sup> Sardiman A. M, *Op. Cit.*, hlm. 7.

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2009), hlm. 31.

<sup>8</sup> Sardiman A. M, *Op. Cit.*, hlm. 8.

<sup>9</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 4.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) sangat diperlukan demi kelancaran kegiatan belajar-mengajar.<sup>10</sup> Walau bagaimanapun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik itu sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil. Maka dari itu, proses interaksi edukatif dalam pendidikan itu sangat dibutuhkan atau bahkan sesuatu yang harus diprioritaskan,<sup>11</sup> karena kita akan mengetahui berhasil dan tidaknya proses pendidikan itu tergantung sejauh mana proses belajar mengajar itu diterapkan. Namun perlu digaris bawahi, bahwa adanya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya sebuah etika atau aturan yang bisa mengantarkan kepada sebuah keberhasilan guru dan siswa. Dengan kata lain, adanya suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).<sup>13</sup>

Serta di dalam As-Sunnah, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlak al-*

<sup>10</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma: Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 71.

<sup>11</sup> Sans S. Hutabarat, *Buku pedoman guru: pendidikan kehidupan keluarga*, (Lembaga Penelitian Pendidikan Kependudukan, 1973), hlm. 59.

<sup>12</sup> M. Ilzam syah, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. (IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah 2007), hlm. 19.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Karim, QS. Al-Qalam: 4, (Jakarta: Ar-Riyadh 2015), hlm. 564.

*karimah*. Hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ)

*Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. (HR. Ahmad).<sup>14</sup>*

Dari pemaparan etika di atas, dua tokoh besar yaitu, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV dan H. Taufiqul Hakim mempunyai kemiripan pandangan tentang pentingnya kebersihan hati nurani dan jiwa sebagai poros (tolak ukur) pembentukan etika. H.Taufiqul Hakim adalah tokoh pendidikan Islam yang sangat berpengaruh tentang etika, salah satunya karangan H. Taufiqul Hakim adalah *Kitab Irsyaduttholibin*, yang mempunyai keunikan, kitab yang ditulis menggunakan syair berbahasa Arab, Jawa dan Indonesia, guna untuk mempermudah memahami inti akhlak mulia, dan untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak sebagai solusi terhadap problem kemerosotan akhlak di tengah-tengah masyarakat modern, yang sampai saat ini pemerintah belum menemukan pola pendidikan karakter yang distandarkan.

Begitupula dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV, Serat Wedhatama ini digubah dengan menggunakan *kidung* atau *tembang* yang bahasa jawa, Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama menuturkan betapa pentingnya keluhuran budi sebagai upaya mengatasi berbagai masalah yang terjadi seperti kemerosotan moral seperti kurangnya kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anaknya memahami ilmu lahir dan batin, menyembah kepada Tuhan. Untuk menjaga dari kehancuran budaya akibat masuknya budaya asing (kolonia Belanda), dalam karyanya banyak mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti yang sesuai dengan keperibadian masyarakat jawa serta sejalan dengan agama (Islam).

---

<sup>14</sup> M. Abdul Mujieb, Syafiah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Al-Ghozali*, (Jakarta: Mizan, 2009), hlm. 39.

Menurut mangkunegara IV, perilaku-perilaku terpuji (budi luhur) seseorang dihasilkan dari upaya menundukan hawa nafsu melalui jalan ibadah kepada Tuhan (*sembah*) serta mensucikan batin. Jadi ajaran tentang budi luhur ini bergantung pada *sembah* yang baik kepada Tuhan (*sembah raga*) yang disertai dengan *sembah kalbu* (batin) seperti mengurangi hawa nafsu.

Alasan inilah yang kemudian penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kitab yang karangan H. Taufiqul Hakim yang diluncurkan pada tanggal 31 Desember 2014, di Ponpes Al-Anwar Wonosobo, dan Serat Wedhatama yang merupakan warisan budaya Jawa karya Mangkunegara IV beliau adalah Raja sekaligus Punjanga. Dengan adanya etika interaksi antara guru dan siswa, untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia, sehingga tujuan sebuah pendidikan akan mudah dicapai. Sebagai sarana untuk menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia yang sedang mengalami masa kemerosotan moral. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“STUDI KOMPARATIF KONSEP ETIKA DALAM INTERAKSI EDUKATIF (KITAB IRSYADUTTHOLIBIN KARYA H. TAUFIQUL HAKIM DAN SERAT WEDHATAMA KARYA K.G.P.A.A SRI MANGKUNEGARA IV)”**.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama tentang etika interaksi edukatif guru dan siswa dalam membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam *Kitab Irsyaduttholibin* tersebut terdapat ajaran tentang etika seorang siswa terhadap dirinya sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap Tuhan diantaranya yaitu, tugas dan etika guru dan siswa, mempersedikitkan berhubungan dengan kesibukan dunia dan ilmu yang menghantar rasa takut pada Allah. *Kitab Irsyaduttholibin* merupakan Salah satu buah karya merespon situasi pendidikan di Indonesia, dalam rangka mencetak siswa yang berkualitas dan berkarakter.

Serat wedhatama digubah menggunakan bahasa Jawa, yang di dalam Serat Wedhatama tersebut terdapat *piwulang* dan *piweling luhur* berisikan

tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, sembah rasa*. Sedangkan mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur.

Disini penulis lebih memfokuskan pada pembentukan etika interaksi edukatif dalam *Kitab Irsyaduttholibin* karya H.Taufiqul Hakim dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV.

### C. Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas dapat ditarik pernyataan untuk memfokuskan rumusan masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini, agar peneliti ini tidak melebar kemana-mana, serta mempertegas pemberian makna judul skripsi, “Studi Komparatif konsep etika dalam interaksi edukatif (*Kitab Irsyaduttholibin* karya H.Taufiqul Hakim dan Serat Wedhatama Karya Sri Mangkunegara IV)” maka dapat diajukan beberapa pernyataan sebagai berikut :

1. Apa konsep etika dalam interaksi edukatif, menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama?
2. Bagaimana komparasi konsep etika dalam interaksi edukatif, menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama?
3. Bagaimana relevansi konsep etika dalam interaksi edukatif menurut *Kitab Irsyaduttholibin* karya H. Taufiqul Hakim dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep etika dalam interaksi edukatif menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV

2. Untuk mengetahui Komparasi konsep etika dalam interaksi edukatif, menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV
3. Untuk mengetahui relevansi konsep etika dalam interaksi edukatif, menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru dan siswa, untuk membentuk siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian skripsi ini, maka secara teoritis diharapkan akan:

- a. Bagi ilmu pengetahuan, Menambah khazanah keilmuan dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam memperoleh pengetahuan, pemikiran H. Taufiqul Hakim dalam *Kitab Irsyaduttholibin* dan Sri Mangkunegara IV dalam Serat Wedhatama tentang konsep etika dalam interaksi edukatif.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan
  - 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
  - 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

- c. Bagi Masyarakat, dapat digunakan untuk bahan refleksi dalam *tatakrama* kehidupan.

## 2. Manfaat Praktis

Setelah manfaat secara teoritis dari skripsi ini diperoleh, maka manfaat praktisnya diharapkan akan:

- a. Dapat dijadikan tuntunan atau sumber informasi bagi guru dan siswa dalam rangka mengupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik di dalam maupun di luar proses belajar-mengajar.
- b. Bagi Penulis  
Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan
  - 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
  - 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.